

bahwa segala sesuatunya diserahkan pada Tuhan/Allah. Beberapa gejala tersebut menunjukkan adanya dua kekuatan yang menyatu, tetapi bertentangan. Dengan demikian, mantra tersebut merupakan bentuk dari sinkretisme fenomenologis.

Situasi sinkretisme fenomenologis menunjukkan adanya dua paham yang sama-sama kuat ideologinya namun menyatu. Dari beberapa contoh mantra masyarakat Aji yang telah disampaikan itu merupakan bukti dari sinkretisme. Situasi tersebut menunjukkan adanya identitas yang ambivalen. Islam puritan sebagai sebuah agama tauhid tidak akan mengizinkan adanya perbuatan syirik atau menyekutukan Tuhan. Namun, sejarah menunjukkan bahwa Islam memengaruhi masyarakat Aji ketika kondisi masyarakat telah memiliki tradisi lokal yang kuat. Dua kekuatan tersebut merupakan dua hal yang berbeda sehingga muncul dalam satu genre mantra yang hidup di masyarakat. Seperti kata Hall dan Woodward bahwa mengkonstruksi identitas tergantung pada cara memandang identitas secara representatif melalui penandaan perbedaan. Untuk itu, mantra dalam masyarakat Aji dapat dipandang sebagai sebuah representasi identitas yang ambivalen. Sekalipun tidak memiliki acuan religi yang konsisten, namun memiliki ciri khas sebagai budaya Melayu.

V. PENUTUP

Tradisi bermantra dalam masyarakat Aji merupakan penggabungan dua paham yang berbeda. Dalam teks dan praktik mantra masyarakat Aji masih mengikuti animisme/dinamisme sebagai warisan nenek moyang atau leluhur. Di sisi lain, masyarakat Aji tunduk pada ajaran agama Islam bahwa segala sesuatu tergantung pada Allah. Berdasarkan beberapa bukti pembeda konsep tersebut, mantra masyarakat Aji merupakan bentuk sinkretisme fenomenologis. Sinkre-

tisme demikian membentuk identitas yang ambivalen. Mantra dalam masyarakat Aji adalah salah satu kekayaan sastra Melayu (teks) dan sekaligus sebagai sebuah kekayaan sistem budaya Melayu (sistem penyebaran dan kepercayaannya). Identitas yang ambivalen dari mantra masyarakat Aji menjadi sebuah kekayaan budaya dari sebagian kecil budaya Melayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Barry, M. Dahlan Yacub A. 2011. *Kamus Sosiologi Antropologi*. Surabaya: Indah Surabaya.
- Hall, Stuart. 1990. "Cultural Identity and Diaspora" dalam Jonathan Rutherford (ed), *Identity, Community, Culture, and Difference*. London: Lawrence and Wishart.
- Herlianto, "Injil dan Sinkretisme" dalam *Journal Pelita Zaman*, Bandung Volume 11, No. 2. Nopember 1996, hal. 96 – 110.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat*. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa dan Gramedia.
- Melayu Online.com di <http://melayuonline.com/ind/culture/dig/614>. Diunduh pada 7 Juli 2011.
- Ratnawati, Latifah, dkk. 1999. "Struktur Sastra Lisan Aji", Laporan penelitian untuk Bagpro Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan.
- Utomo, Bambang Ruseno. 2005. "Sinkretisme dalam Pandangan Alkitab" dalam <http://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=18&res=jpz>. Diunduh pada 7 Juli 2011.
- Wildan. 2008. "Sinkretisme Sebagai Bentuk dan Ciri Islam Jawa dan Pusat Persebarannya" dalam <http://idanxfiz.blogspot.com/2008/05/sinkretisme>. Diunduh pada 5 Juli 2011.
- Woodward, Kathryn (ed).1997. *Identity & Difference*. UK: Open University.

JEJAK NASIONALISME SAJAK-SAJAK DALAM KORAN MASYARAKAT BARU

THE TRACE OF NATIONALISM IN THE VERSES IN MASYARAKAT BARU NEWSPAPER

Dwi Hariyanto
Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur
Jalan Batu Cermin 25 Sempaja Utara, Samarinda
Pos-el: haridwije@yahoo.com

Abstrak

Sejarah mencatat bahwa terbitnya koran *Masyarakat Baru* pada masa awal kemerdekaan menjadi tonggak sejarah sastra modern di Kalimantan Timur. Koran *Masyarakat Baru* menjadi media bagi para sastrawan Kalimantan Timur dan sekitarnya untuk mengekspresikan gejolak jiwanya melalui karya puisi. Puisi yang dimuat dalam koran *Masyarakat Baru* ini menarik dikaji karena pada masa tersebut bangsa Indonesia dalam masa-masa awal kemerdekaan. Selain itu, sajak-sajak pada masa itu layak mendapat apresiasi karena merupakan puisi modern yang terdokumentasikan pertama kali dalam media cetak yang terbit di Kalimantan Timur pada masa awal kemerdekaan. Pengkajian sajak-sajak dalam koran *Masyarakat Baru* ini menggunakan pendekatan struktural dinamik dengan memanfaatkan semotik untuk mengungkapkan makna-makna yang terdapat dalam puisi. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan hasil analisis dipaparkan secara deskriptif. Analisis menunjukkan bentuk nasionalisme puisi yang terbit di koran *Masyarakat Baru* adalah cinta tanah air, jati diri bangsa, dan semangat perjuangan. Hal ini menunjukkan bahwa sastrawan Kalimantan Timur mencoba membangkitkan semangat nasionalisme dan kebangsaan melalui puisi.

Kata kunci: sajak, nasionalisme, koran *Masyarakat Baru*

Abstract

History shows that the publication of *Masyarakat Baru* newspaper in the beginning of independence era became a milestone of modern literature in East Kalimantan. For East Kalimantan's litterateurs, it turned out to be a media to express their excitement through poems. The poems published in *Masyarakat Baru* newspaper are interesting to study since in that era Indonesia was in the beginning of independence era. In addition, verses in that era should be properly appreciated as they were first modern poems documented in printed media in

¹⁾ Naskah masuk: 17 September 2014. Penyunting: Diyan Kurniawati, M.Hum. Suntingan I: 18 September 2014. Suntingan II: 19 September 2014

East Kalimantan. This study uses dynamic structural approach and semiotics to figure out the meanings of the poems. It is a qualitative study and the result is descriptive. It reveals that the forms of nationalism in the poems are patriotism, national identity, and spirit to struggle that illustrate East Kalimantan litterateurs' effort to revive the spirit of nationalism through poems.

Keywords: *verse, nationalism, Masyarakat Baru newspaper*

I. PENDAHULUAN

Sajak atau puisi adalah salah satu karya sastra yang populer. Apabila dibandingkan dengan prosa, puisi memiliki kelebihan ketika berada di media cetak. Bentuknya yang tidak terlalu panjang ketika dibandingkan dengan prosa membuat puisi lebih mudah mendapatkan tempat di media cetak yang terbatas. Hal tersebut juga terlihat di media cetak yang terbit di Kalimantan Timur pada masa awal kemerdekaan. Dalam koran *Masyarakat Baru* yang ukurannya hampir sama dengan ukuran sapu tangan karya puisi pengarang Kalimantan Timur mendapat tempat untuk dimuat dalam halaman yang masih kosong. Selain ukurannya yang kecil, koran ini terbit dengan jumlah halaman yang terbatas, yaitu antara 4 sampai dengan 6 halaman setiap kali terbit.

Koran *Masyarakat Baru* adalah koran yang terbit dan beredar di Kalimantan Timur pada masa awal kemerdekaan. Menurut Dahlan, koran *Masyarakat Baru* itu terbit dua kali dalam seminggu dengan ukuran kertas kurang lebih selebar sapu tangan, sehingga dikenal dengan koran sapu tangan. Koran yang terbit pertama pada 1 Agustus 1946 ini secara tegas mendukung Republik Indonesia yang saat itu masih berpusat di Yogyakarta (dalam Pernyata dan Misman, 2002:3).

Sajak yang dimuat dalam koran *Masyarakat Baru* turut berperan dalam membangkitkan semangat nasionalisme rakyat Indonesia di Kalimantan Timur. Dahlan mengungkapkan bahwa karya puisi sudah ada dalam koran *Masyarakat Baru* pada tahun 1946. Pertempuran di Sanga-sanga, Kalimantan Timur pada akhir Januari 1947 salah

satunya dipicu oleh artikel dan puisi yang ada di koran *Masyarakat Baru*. Hal tersebut dapat dilihat dalam surat dari *Resident van Oost Borneo* pada tanggal 15 April 1947 yang menuding bahwa pemicu pertempuran di Sanga-sanga adalah sajak-sajak dan artikel yang dimuat dalam koran setempat (dalam Pernyata dan Misman, 2002:3 – 6).

Keberadaan karya puisi dalam koran *Masyarakat Baru* menjadi tonggak sejarah sastra modern di Kalimantan Timur. Murtadho mengatakan, sejauh ini belum ditemukan karya sastra yang terbit di media cetak Kalimantan Timur sebelum tahun 1946 meskipun pada tahun tigapuluhan sudah terbit koran lokal. Akan tetapi, koran-koran yang terbit menjelang tahun 1940-an tidak ditemukan karya puisi (2004:53). Keberadaan puisi dalam koran *Masyarakat Baru* merupakan hal baru untuk dunia sastra di Kalimantan Timur. Selain membangkitkan minat dan semangat para penyair untuk berkarya, keberadaan media ini juga menjadi sarana untuk menuangkan ekspresi nasionalisme bangsa pada masa awal kemerdekaan di Kalimantan Timur.

Karya puisi tercipta karena imajinasi pengarang yang bersumber dari fakta-fakta sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat. Kondisi sosial bangsa Indonesia pada masa kemerdekaan ikut berpengaruh terhadap tema-tema puisi yang dimuat dalam koran *Masyarakat Baru*. Perjuangan bangsa Indonesia melawan kolonialisme juga tumbuh di bidang sastra melalui puisi-puisi yang tercipta pada masa itu.

Oleh karena itu, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaima-

na bentuk-bentuk nasionalisme puisi-puisi Kalimantan Timur dalam koran *Masyarakat Baru*?

II. TEORI

Pengkajian nasionalisme dalam koran *Masyarakat Baru* bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk nasionalisme yang muncul di Kalimantan Timur melalui koran *Masyarakat Baru* pada masa awal kemerdekaan. Penggambaran bentuk-bentuk nasionalisme di masa awal kemerdekaan melalui puisi diharapkan dapat menjadi penerangan bagi generasi muda untuk tetap menjaga semangat nasionalisme demi keutuhan NKRI.

Pendekatan ekstrinsik akan dimanfaatkan untuk mengungkap hal-hal yang berada di luar karya sastra. Namun, pendekatan intrinsik juga akan dimanfaatkan terlebih dahulu untuk memaparkan hal-hal yang terkait dengan karya sastra itu sendiri. Menurut Teeuw, analisis struktur dalam pendekatan struktural mempunyai beberapa kelemahan. Kelemahan yang dimaksud adalah melepaskan karya sastra dari latar belakang sejarah dan mengasingkan karya sastra dari rangka sejarah budaya (1991:61). Sejalan dengan Teeuw, Ratna mengungkapkan bahwa kerangka sosiokultural selalu berkaitan dengan karya sastra (2004:94). Untuk mengatasi kelemahan pendekatan struktural tersebut, strukturalisme dinamik hadir sebagai alternatif pendekatan dalam pengkajian karya sastra. Menurut Pradopo, strukturalisme dinamik dapat diartikan sebagai strukturalisme dalam rangka semiotik, yaitu dengan memperhatikan karya sastra sebagai sistem tanda (2012: 125).

Istilah nasionalisme diartikan sebagai proses pembentukan bangsa, kesadaran memiliki bangsa, bahasa dan simbolisme bangsa, gerakan sosial politik demi bangsa, dan doktrin atau ideologi bangsa (Smith, 2003:6–7). Nasionalisme dalam *Kamus Besar*

Bahasa Indonesia (KBBI) berarti paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nasionalisme dapat diartikan sebagai bentuk kebanggaan dengan jati diri bangsa sendiri.

Sumber data untuk puisi-puisi Kalimantan Timur di masa awal kemerdekaan adalah *Antologi Menyambut Fajar* yang diterbitkan oleh Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Timur. Dalam antologi tersebut terdapat puisi-puisi yang pernah dimuat dalam koran *Masyarakat Baru* yang terbit selama tahun 1949. Keberadaan karya-karya puisi di koran *Masyarakat Baru* selama tahun 1949 terlacak berkat Oemar Dahlan yang masih menyimpan koleksi koran tersebut.

III. METODE

Suatu metode penelitian dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan objek studi (Fuad Hassan dan Koentjaraningrat melalui Yudiono, 1986:14). Oleh karena itu, untuk memudahkan kajian isinya, penulis menggunakan metode kualitatif. Menurut Ratna, metode kualitatif adalah metode yang memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (2004:46). Data-data yang berupa puisi-puisi Kalimantan Timur yang dimuat dalam koran *Masyarakat Baru* kemudian dijabarkan secara deskriptif.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya-karya puisi yang muncul di koran *Masyarakat Baru* mempunyai tema yang beragam. Namun, sebagian besar tema yang diangkat meliputi cinta tanah air, jati diri bangsa, dan semangat perjuangan. Tema-tema tersebut bertujuan untuk mengedukasi masyarakat pembaca bahwa bangsa Indonesia layak untuk menentukan nasibnya sendiri dan lepas dari tangan penjajahan. Berikut tema-tema yang diangkat dalam puisi-

puisi yang dimuat dalam koran *Masyarakat Baru*.

1. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah perwujudan dari kesadaran memiliki bangsa yang merupakan salah satu bentuk nasionalisme. Rasa cinta kepada tanah air berarti memosisikan bangsanya sebagai bangsa yang wajib dibela dalam segala hal. Dalam sajak "Quovadis" yang dikarang oleh Taruna Pasir mengungkapkan ajakan kepada Achmad Noor untuk mengabdikan kepada nusa dan bangsanya.

Quovadis

(untuk sdr. Achmad Noor)

Di saat kecerahan alamku permai
Keredaan ombak dipantai damai
Badai tenang, diam semedi
Aku bertanya rekanku
Mengapa kau tinggal sunyi membeku
Kenapa kau hentikan mencipta lagu

Kataku quo vadis?!
Ciptakanlah lagu baru
Kumandangkan nyanyian merdu

Rekan! Tinggalkan perasaan kesunyian
Balik lembaran sejarah baru
Hidupkan perasaan mencintai dan dicinta
Pengabdian terhadap nusa dan bangsa
Pekikkan dengan lantang penuhi angkasa
Indonesia tetap merdeka!

Tanah Grogot
Masyarakat Baru, 29 November 1949

Quo vadis berasal dari bahasa latin yang berarti kemana engkau pergi? Sajak ini ditujukan kepada Achmad Noor yang sedang dilanda kegalauan. Di masa-masa awal kemerdekaan penyair menjelaskan Achmad Noor mulai menarik diri dari dunia kesas-

traan. ... *Mengapa kau tinggal sunyi membeku/ /Kenapa kau hentikan mencipta lagu...* adalah pertanyaan penyair yang ditujukan kepada Achmad Noor untuk aktivitasnya di bidang sastra yang terhenti.

Untuk mengatasi hilangnya Achmad Noor dari dunia sastra di Kalimantan Timur, penyair mengajak Achmad Noor untuk kembali kembali berkarya ... *Ciptakanlah lagu baru//Kumandangkan nyanyian merdu....* Penyair berharap dengan kembali aktifnya Achmad Noor di dunia sastra Kalimantan Timur dapat memberikan semangat kepada masyarakat melalui karya-karyanya.

Dalam bait ketiga penyair juga mengajak untuk memulai kehidupan yang baru. Selain itu, penyair juga mengajak untuk tetap melangkah ke depan demi nusa dan bangsa. Mengabdikan kepada nusa dan bangsa melalui karya sastra adalah salah satu bentuk kerja sastrawan kepada tanah airnya. Mengabdikan dapat diartikan sebagai bekerja tanpa mengharapkan imbalan atau pamrih. Bekerja tanpa mengharapkan imbalan demi nusa dan bangsa adalah bentuk cinta yang tulus terhadap tanah air.

2. Jati Diri Bangsa

Sajak "Dua Macam Gadis" digubah oleh pengarang yang hanya menuliskan inisial S.M dalam karyanya. Penggunaan nama samaran dalam karya sastra yang membangkitkan semangat perjuangan adalah sesuatu yang wajar pada masa itu. Seperti judul yang digunakan, sajak "Dua Macam Gadis" mendeskripsikan gambaran dua orang gadis yang berbeda orientasi kehidupan.

Dua Macam Gadis

Bersiap, maju
Songko, kemeja, celana panjang
'galanya, warna hijau
Gaya, pakaian, semangat wijaya
'tapi, suara, lenggak-lenggok, rambut panjang

Sopan santun ramah tamah, tetap pusaka
HAWA,

Hanja tujuan serikandi,
Hidup mati, disembahkan keharibaan Ibu
Pertiwi

Kini disebut gadis Gerilya

Bersiap, berdandan
Rok hula-hula, ikat pinggang, 'galanya dari
pelastik,

Gaya pakaian ba' Bidadari,
'tapi, suara, lenggak-lenggok, rambut
pendek

Sopan santun, ramah tamah memikat hati
Hanya tujuan ke – ufuk Barat
Hidup mati, disembahkan kejajahan
Pemuda kaya

Kini disebut gadis impian

Muara Muntai, 26 November 1949

Masyarakat Baru, 6 Desember 1949

Gadis yang terdapat dalam bait pertama digambarkan sebagai seorang pemuda yang sangat lekat dengan identitas ketimuran. Identitas ketimuran ini dianggap sebagai gambaran budaya bangsa Indonesia yang harus dijaga. ...*Songko, kemeja, celana panjang//galanya, warna hijau//Gaya, pakaian, semangat wijaya//tapi, suara, lenggak-lenggok, rambut panjang//Sopan santun ramah tamah, tetap pusaka HAWA...* menggambarkan seorang seseorang yang menjunjung tinggi adat ketimurannya. Hal tersebut tersirat dari pakaian yang dikenakan dan sikap serta gaya rambut yang digunakan. Gaya berpakaian yang tertutup dengan kemeja, celana panjang dan topi songko menggambarkan seseorang yang sopan dan sederhana dalam berpakaian. Kesopanan dan kesederhanaan adalah salah satu budaya luhur bangsa Indonesia. Selain itu, sosok gadis ini digambarkan sebagai seorang pemuda yang rela berjuang demi tanah airnya ...*Hanja tujuan serikandi//Hidup mati, disembahkan keharibaan Ibu Pertiwi//Kini disebut gadis Gerilya....*

Di sisi yang lain, gadis yang terdapat dalam bait kedua digambarkan sebagai seorang pemuda yang sangat lekat dengan identitas kebarat-baratan. Orientasi kepada budaya barat pada waktu itu digambarkan dengan gaya berbusana ...*Rok hula-hula, ikat pinggang, 'galanya dari pelastik, //Gaya pakaian ba' Bidadari....* Meskipun tetap digambarkan sebagai sosok yang santun, gadis yang kedua digambarkan sebagai sosok yang memuja semua yang berbau barat. Orientasi duniawi sang gadis digambarkan dengan tujuan hidupnya yang mencari pemuda yang kaya seperti yang tergambar dalam ...*Hanya tujuan ke – ufuk Barat//Hidup mati, disembahkan kejajahan Pemuda kaya//Kini disebut gadis impian....* Ufuk barat mempertegas orientasi budaya yang dianut oleh sang gadis. Selain itu, gadis ini digambarkan juga sebagai gadis yang suka berpesta dan hanya mengejar kesenangan.

Puisi "Dua Macam Gadis" ini menggambarkan dua budaya yang dianut oleh dua orang gadis. Gadis pertama digambarkan tetap setia dengan budaya timur atau budaya bangsa sendiri. Di sisi yang lain, seorang gadis yang berorientasi budaya ke barat yang menawarkan kesenangan sesaat.

3. Semangat Perjuangan

Perjuangan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti usaha yang penuh kesukaran dan bahaya. menurut salah satu puisi yang mengangkat tema perjuangan bangsa Indonesia di koran *Masyarakat Baru* adalah sajak yang berjudul "Panggilan Perjuangan". Sajak ini dikarang oleh Sekar Buana dan dimuat dalam koran *Masyarakat Baru* pada tanggal 22 November 1949.

Panggilan Perjuangan

Ingat Tanah Air
Berdesir darah mengalir
Ingat pusaka moyang
Berkumandang semangat juang

Berdetik jantung, berbisik
Sadarkah kamu remaja
Nasibnya nusa dan bangsa
Di tanganmu di tangamu Pemuda!

Tersentak aku, berbalik
Mendengar seruan masa
Mengajak aku berjihad

Kucoba melawan gelombang
Biar pun mati menanti
Namun aku terus berjuang.

Banjarmasin, 10 November 1949
Masyarakat Baru, 22 November 1949

Dalam sajak ini semangat perjuangan dikobarkan oleh penyair dengan mengajak para pemuda untuk berjuang demi nusa dan bangsa melawan penjajahan. Semangat berjuangnya pun ditunjukkan dengan kere-laannya mati demi nusa dan bangsa yang ia cintai. Kerelaannya untuk mati demi nusa dan bangsa menunjukkan jiwa nasionalisme, seperti yang tergambar dalam bait pertama *Ingat Tanah Air//Berdesir darah mengalir//Ingat pusaka moyang//Berkumandang semangat juang*.

Semangat perjuangan ini muncul karena rasa cinta kepada tanah airnya. Panggilan untuk berjuangnya muncul karena melihat tanah airnya yang terjajah. Pusaka moyang dalam baris ketiga dapat merujuk kepada kekayaan alam. Namun, kekayaan alam tersebut dikuasai oleh pihak asing sehingga tidak ada keuntungan bagi masyarakat setempat. Selain itu, pusaka moyang dapat diartikan sebagai kebudayaan lokal yang harus dilestarikan. Masuknya kebudayaan asing perlu disaring bahkan dicegah agar tidak merusak kebudayaan lokal yang menjadi identitas setempat.

Untuk menghentikan keserakahan penjajah dalam mengambil sumber daya alam maupun menyebarkan budaya barat, maka diserukan kepada semua pemuda untuk

bangkit dan melawan penjajahan atas segala hal.

V. PENUTUP

Bentuk-bentuk nasionalisme dalam sajak-sajak koran *Masyarakat Baru* tergambar dalam tema-tema yang diangkatnya. Beberapa tema yang diangkat dalam sajak yang dimuat dalam koran *Masyarakat Baru* di Kalimantan Timur adalah cinta tanah air, jati diri bangsa, dan semangat perjuangan. Cinta tanah air digambarkan dalam bentuk pengabdian kepada nusa dan bangsa tanpa mengenal pamrih atau imbalan. Jati diri bangsa menunjukkan gambaran ideal masyarakat yang sederhana dan menjunjung tinggi nilai kesopanan, dan menghargai budayanya sendiri. Semangat perjuangan digambarkan melalui sosok pemuda yang penuh semangat untuk membela tanah airnya dari segala bentuk penjajahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Murtadho, Ahmad., dkk. 2004. "Puisi Indonesia di Kalimantan Timur (Tahap I)". Samarinda. Bagian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Provinsi Kalimantan Timur. Departemen Pendidikan Nasional.
- Pernyata, H. Syafruddin dan Misman RSU. 2002. *Antologi Menyambut Fajar*. Yogyakarta. Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Timur.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta. GadjahMada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Smith, Anthony D. 2003. *Nasionalisme: Teori, Ideologi, Sejarah*. Terj. Frans Kowa. Jakarta: Erlangga.
- Teeuw, A. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Pustaka Pelajar.